

BAB II

TEORI PEMBANGUNAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BIDANG KESEHATAN

A. Teori Pembangunan

Teori adalah seperangkat ide atau gagasan yang diformulasikan berdasarkan alasan-alasan dari fakta-fakta yang ada untuk menjelaskan sesuatu. Teori menurut Kerlinger (1986) adalah sebagai berikut :

Theory is a set of interrelated construct (concepts), definitions, and propositions that presents a systematic view of phenomena by specifying relations among variables, with the purpose of explaining and predicting the phenomena (Teori adalah seperangkat konstruk/konsep, definisi, dan proposisi yang menyajikan suatu pandangan sistematis tentang fenomena dengan merinci hubungan-hubungan antarvariabel, dengan tujuan menjelaskan dan memprediksi fenomena itu).

Pengertian lain, teori adalah gagasan formal yang bertujuan untuk menjelaskan kejadian suatu fenomena (Hornby, 2002 *cit.* Murti, 2010). Teori menurut Herman (2007) mempunyai peranan untuk membantu mensistematisasikan dan menyusun data dalam pertalian logis, memberikan skema tentang medan yang semula belum dipetakan, dan memberikan arah untuk studi lebih lanjut.

Pembangunan dalam kehidupan sehari-hari digunakan sebagai terjemahan atau padanan istilah : *development, growth and change, modernization, atau progress* (Raharjo, 1980 *cit.* Mardikanto, 2010). Pengertian pembangunan menurut itu Riyadi (1981 *cit.* Mardikanto, 2010) sangat beragam, namun kesemuanya itu mengarah kepada ke suatu kesepakatan bahwa pembangunan adalah suatu usaha atau proses perubahan, demi tercapainya tingkat kesejahteraan atau mutu-hidup suatu

Model Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan

masyarakat (dan individu-individu di dalamnya) yang berkehendak dan melaksanakan pembangunan itu.

Teori pembangunan pada akhir tahun 1950-an diwarnai oleh teori modernisasi sebagai paradigma utama. Pada akhir tahun 1960-an, aliran ini mendapat tantangan dari paradigma yang lebih radikal yaitu teori ketergantungan dan keterbelakangan (teori dependensi). Pada pertengahan tahun 1970-an, paradigma baru yaitu teori sistem ekonomi dunia (*the world system/world-economy perspective*) muncul kepermukaan untuk menguji isu-isu pembangunan. Kemudian pada tahun 1980-an ketiga aliran utama ini bergerak untuk saling melakukan sintesa (Suwamo dkk, 1991).

Wrihatnolo dkk (2007 *cit.* Mardikanto, 2010) menyimpulkan bahwa kecenderungan konsep pembangunan yang berkembang di Indonesia meliputi strategi pertumbuhan, pertumbuhan dan distribusi, teknologi tepat-guna, kebutuhan dasar, pembangunan berkelanjutan, dan pemberdayaan. *Pertama*, strategi pertumbuhan yaitu suatu proses pembangunan yang berkesinambungan untuk mewujudkan peningkatan pendapatan riil perkapita melalui peningkatan jumlah dan produktivitas sumber daya. Menurut Smith (1776 *cit.* Mardikanto, 2010) proses pertumbuhan dimulai apabila perekonomian mampu melakukan pembagian kerja (*division of labour*). Pembagian kerja akan meningkatkan produktivitas yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan. Salah satu harapan dari strategi pertumbuhan adalah bahwa hasil pertumbuhan akan dapat dinikmati masyarakat sampai di lapisan yang paling bawah melalui proses tetesan ke bawah (*trickle down effect*). Namun, pengalaman pembangunan dalam tiga dasawarsa (1940-1970) menunjukkan bahwa yang terjadi adalah rakyat di lapisan bawah tidak menikmati cururan hasil pembangunan seperti yang diharapkan.

Kedua, pertumbuhan dan distribusi (*redistribution with growth*), dikembangkan berdasarkan studi yang disponsori Bank Dunia pada tahun 1974. Ide dasarnya adalah pemerintah harus mempengaruhi pola pembangunan sedemikian rupa sehingga produsen yang berpendapatan rendah (yang berlokasi di pedesaan dan produsen kecil di perkotaan) akan mendapat kesempatan untuk meningkatkan pendapatan dan secara simultan menerima sumber ekonomi yang diperlukan.

Ketiga, teknologi tepat-guna, untuk tercapainya tujuan pembangunan, kegiatan pembangunan memerlukan teknologi-teknologi tertentu, sehingga seluruh sumber daya yang tersedia dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi perbaikan mutu hidup masyarakat, dan dapat dilaksanakan terus menerus sampai waktu yang tidak terbatas. Sebaliknya, penerapan teknologi, harus dijaga agar sumberdaya yang diperlukan